

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kesehatan Mental**

##### **2.1.1 Pengertian Kesehatan Mental**

Menurut Daradjat (2001:7), kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa dan dari gejala-gejala penyakit jiwa. Kesehatan mental dapat diartikan sebagai “kemampuan dalam menyesuaikan diri baik dengan diri sendiri, dengan orang lain ,serta dengan masyarakat maupun dengan lingkungan dimana seseorang itu berada”. Berbagai bentuk gangguan mental seperti rendah diri, cemas, badan terasa lesu tanpa diketahui sebab-sebabnya dan sebagainya merupakan gangguan mental yang sering dihadapi oleh anak sehingga berpengaruh pula terhadap proses belajarnya.

Untuk itulah mental yang sehat adalah jika seseorang mampu mengenal dirinya sendiri dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya.

Untuk mengetahui apakah seseorang terganggu mentalnya, atau tidak bukanlah hal yang mudah, sebab tidak mudah diukur, diperiksa ataupun dideteksi dengan alat-alat ukur seperti halnya dengan kesehatan jasmani/badan (Darajat, 2001:6). Bisa dikatakan bahwa kesehatan mental adalah relative, dalam arti tidak batas-batas yang tegas antara kesehatan mental dengan gangguan kejiwaan. Keharmonisan yang sempurna didalam jiwa tidak ada, yang diketahui adalah seberapa jauh kondisi seseorang dari kesehatan mental yang normal. Meskipun demikian ada beberapa ahli yang berusaha merumuskan tolak ukur kesehatan mental seseorang. Hal tersebut terlihat dari pengertian kesehatan mental yang mereka ungkapkan.

Menurut Darajat (2001:11) menyatakan bahwa ada banyak definisi tentang kesehatan mental yang diberikan para ahli, pandangan dan bidangnya masing-masing. Definisi tersebut antara lain: 1). Kesehatan mental adalah terhindarnya jiwa (psychose, 2). Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. 3). Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi,

bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. 4). Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Menurut Bastaman, (2019 : 23) mengemukakan tiga orientasi dalam kesehatan jiwa, yakni: 1). Orientasi Klasik. Seseorang dianggap sehat bila ia tak mempunyai keluhan tertentu, seperti: ketegangan, rasa lelah, cemas, redah diri atau perasaan tak berguna, yang semuanya menimbulkan perasaan “sakit” atau “rasa tak sehat” serta mengganggu efisiensi kegiatan sehari-hari. 2). Orientasi penyesuaian diri: seseorang dianggap sehat secara psikologis bila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya. 3). Orientasi pengembangan potensi : Seseorang dianggap mencapai taraf kesehatan jiwa, bila ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensialitasnya menuju kedewasaan sehingga ia bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri.

Menurut Putri,(2024:3), religiusitas dapat didefinisikan sebagai sesuatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Yusuf (2018) berpendapat bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keadaan yang ada di dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai sesuatu keadaan yang ada didalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.

### **2.1.2 Sikap– Sikap Yang Penting Dalam Menentukan Kesehatan Mental**

Menurut Yustinus (2006:11) hal yang penting dalam memajukan kesehatan mental adalah sejumlah sikap yang dimiliki individu dan kelompok masyarakat di mana individu itu sendiri menjadi anggotanya. Pada dasarnya sikap–sikap tersebut yang termasuk dalam segi pandangan kesehatan mental adalah (1) sikap menghargai diri sendiri, (2) sikap memahami dan menerima keterbatasan diri dan keterbatasan orang lain, (3) sikap memahami kenyataan bahwa semua tingkah laku ada penyebabnya, (4) sikap memahami dorongan untuk aktualisasi diri.

### **2.1.3 Pentingnya Ilmu Kesehatan Mental**

Menurut Yustinus (2006:24) ilmu kesehatan mental menyentuh kehidupan manusia pada banyak hal yang sangat penting dan oleh karena itu ilmu kesehatan mental penting bagi setiap orang. Di antara banyak alasan mengapa orang mempelajari ilmu kesehatan mental dan memakai prinsip – prinsip sebagai cara hidup dapat dijelaskan dibawah ini.

Ilmu kesehatan mental sangat bernilai dalam membantu seseorang untuk memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Apabila ia meneliti dorongan – dorongan dasarnya, baik yang biologis maupun psikologis. maka ia akan memperoleh penjelasan – penjelasan mengenai beberapa tingkah lakunya. Kemudian apabila ia melangkah lebih jauh dan menyelidiki kegiatan – kegiatan alam tak sadarnya, maka ia segera menemukan penjelasan – penjelasan tentang beberapa tanggapan yang terdapat dalam dirinya. Dalam proses tersebut, ia belajar menaksir kekuatan dan kelemahan – kelemahannya dan ia mengembangkan sikap – sikap objektif yang akan membantunya menjaga suatu pandangan yang seimbang terhadap banyak segi kehidupan yang sehat, baik mental maupun fisik.

Apabila seseorang memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dan juga menyadari dirinya berharga, maka ia lebih siap untuk menyelami perasaan, emosi – emosi, dan motivasi – motivasi yang dimiliki oleh orang lain. Ia akan segera menyesuaikan cara hidupnya dengan sesamanya sehingga ia dapat hidup bersama dengan mereka secara harmonis.

Dari segi pandangan umum, prinsip – prinsip ilmu kesehatan mental penting sekali dalam persiapan untuk kehidupan keluarga dengan professional. Para perawat dan dokter akan menemukan banyak bahan yang digunakan secara praktis dalam menangani pasien mereka karena ilmu kesehatan mental memberikan mekanisme motivasi dan tingkah laku manusia. Para orangtua dan guru yang bertindak menurut ilmu ini dan menggunakan secara tepat prinsip – prinsipnya yang sehat dapat mengarahkan dan membimbing tingkah laku dan sikap para remaja pada waktu mereka berkembang melalui tahap – tahap kehidupan yang berbeda dalam perkembangan kehidupan kepribadian mereka.

Menurut (Zakariaya, 2024:23). Seboyan ini merupakan terjemahan dari pepatah Bahasa Latin zaman dahulu, *mens sana in corpore sano* yang berfungsi sebagai peringatan kepada kita tentang usaha dalam mencari kesehatan mental dari orang zaman dulu. Semboyan tersebut telah diperbaharui oleh Jurvenal menjadi jiwa yang sehat berada dalam tubuh yang sehat dan dalam masyarakat yang sehat..

#### **2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental**

Kesehatan mental seseorang ditentukan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut :

1. Kepribadian, sebagai organisasi yang unik dalam diri individu, termasuk di dalamnya aspek konsep diri, penerimaan diri dan realisasi diri.
2. Kondisi-kondisi fisik, termasuk faktor-faktor pembawaan, konstruksi fisik, sistem syaraf, kelenjar, otot-otot, kesehatan, fisik, dan sebagainya.
3. Perkembangan dan kematangan, terutama dalam aspek intelektual, sosial, moral, dan emosional.
4. Kondisi psikologis, termasuk pengalaman, hasil belajar, kebiasaan sikap, frustrasi dan konflik, determinasi diri, dan suasana psikologis lainnya.
5. Kondisi lingkungan dan kultural, keadaan dalam kehidupan keluarga seperti organisasi keluarga, kekompakan dalam keluarga, keanggotaan dalam keluarga, hubungan anak dengan orang tua dan saudara-saudara.
6. Kondisi keagamaan (religi), yaitu hal yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan turut serta mempengaruhi kesehatan mental

### 2.1.5 Indikator Kesehatan Mental

Menurut Darajat (2001:13) indikator kesehatan mental dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) *Pertama*, terbebas dari gangguan dan penyakit jiwa
- 2) *Kedua*, mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan
- 3) *Ketiga*, mengembangkan potensi pribadi bakat, kemampuan sikap dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan

### 2.1.6 Prinsip-prinsip Kesehatan Mental

Menurut Putri (2024:30) dan terdapat beberapa prinsip kesehatan mental, yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri  
Orang yang memiliki sel image memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, alam lingkungan, dan Tuhan.
2. Keterpaduan atau integeitasi diri berarti adanya keseimbangan antara kekuatan–kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan dalam hidup, dan kesanggupan mengatasi stress. Orang yang memiliki keseimbangan diri berarti orang yang seimbang kekuatan id, ego, dan super egonya.

#### 1. Perwujudan diri

Pentingnya aktualisasi diri dalam kesehatan mental, di mana orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu mengaktualisasikan diri diri atau mewujudkan potensi yang dimilikinya dan memenuhi kebutuhannya dengan cara baik dan memuaskan

2. Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal kemampuan menerima orang lain berarti kesediaan menerima kehadiran, mencintai, menghargai, menjalin persahabatan, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Melakukan aktivitas sosial berarti bersedia bekerja sama dengan masyarakat dalam melakukan pekerjaan sosial yang mengunggah hati. Menyesuaikan diri dengan lingkungan berarti berusaha untuk mendapatkan rasa aman, damai, dan bahagia dalam hidup bermasyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

3. Berminat dalam tugas pekerjaan

Setiap manusia harus berminat dalam tugas dan pekerjaan yang ditekuninya. Dengan demikian, ia dapat merasakan kebahagiaan dalam dirinya dan merurangi beban penderitaannya.

4. Agama, cita-cita, dan falsafah hidup

Dengan agama manusia dapat terbantu dalam mengatasi persoalan hidup yang berada di luar kesanggupan dirinya sebagai manusia yang lemah. Dengan cita-cita manusia dapat bersemangat dan bergairah dalam perjuangan hidup yang berorientasi kemasa depan. Dengan falsafah hidup manusia dapat menghadapi tantangan yang dihadapinya dengan mudah.

5. Pengawasan diri

Manusia yang memiliki pengawasan diri akan terhindar dari kemungkinan perbuatan yang bertentangan dengan hukum, baik hukum agama, adat, maupun aturan moral dalam hidupnya.

6. Rasa benar dan tanggung jawab

Rasa benar dan tanggung jawab penting bagi tingkah laku karena setiap individu ingin bebas dari rasa dosa, salah dan kecewa. Sebaliknya rasa benar, tanggung jawab dan sukses adalah keinginan setiap manusia yang sehat mentalnya.

### **2.1.7 Gangguan Kesehatan Mental di Sekolah**

Gangguan kesehatan mental adalah perilaku dan keadaan emosi yang menyebabkan seseorang menderita, atau perilaku merusak diri sendiri, dan akan memiliki dampak negative yang serius terhadap kinerja seseorang atau kemampuan beriteraksinya dengan orang lain, serta dapat membahayakan orang lain atau suatu komunitas. Menurut Burlian (2016: 7), terdapat beberapa tanda-tanda gangguan kesehatan mental, yaitu:

a. Banyak konflik batin

Dada rasa tersobek-sobek oleh pikiran dan emosi yang antagonistis bertentangan. Hilang harga diri dan kepercayaan diri. Selalu merasa tidak aman dan dikejar oleh suatu pikiran atau perasaan yang tidak jelas hingga ia merasa cemas dan takut. Menjadi agresif, suka menyerang bahkan ada

yang berusaha membunuh orang lain atau melakukan usaha bunuh diri (agresivitas ke dalam ).

b. Komunikasi sosial terputus dan adanya disorientasi sosial

Timbul delusi-delusi yang menakutkan atau dihindangi *delusion of grandeur* (merasa dirinya paling super). Selalu iri hati dan curiga. Ada kalanya dihindangi *delusion of persecution* atau khayalan dikejar-kejar sehingga menjadi agresif, berusaha melakukan kerusakan, atau melakukan destruksi diri dan bunuh diri.

Menurut Nurjanah, (2023: 9) ada gangguan intelektual dan gangguan emosional yang serius. Penderitaan mengalami ilusi, halusinasi berat dan delusi. Selain itu, kurangnya pengendalian emosi dan selalu bereaksi berlebihan (*overacting*). Selalu berusaha melarikan diri dari dalam dunia fantasi, yaitu dalam masyarakat semu yang diciptakan dalam khayalan. Merasa aman dalam dunia fantasainya. Orang luar dihukum dan dihindari sebab mereka itu dianggap berdosa, kotor, jahat. Maka dari itu, realitas sosial yang dihayati menjadi kacau balau. Juga kehidupan batinnya menjadi kalut, kusut, dan kepribadiannya pecah beratakan.

## **2.2 Hasil Belajar**

### **2.2.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut Bloom (2013:7), definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor.

Domain kognitif adalah *knowledgr* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru ), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *characterization* ( karakterisasi). Domain psikomotor meliputi intionary,

preroutine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Bloom (2013:16) mengemukakan bahwa definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni persentase belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Adapun menurut Sujana pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Dimiyati (2013:16) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, antara lain: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai. Ranah psikomotoris meliputi motorik, manipulasi benda-benda, neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Berikut ini penjelasan mengenai tiga ranah hasil belajar:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan adalah sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- 2) Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan cara sendiri tentang pengetahuan yang diterimanya,
- 3) Aplikasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Sintesis adalah kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.
- 6) Evaluasi adalah kemampuan seseorang dalam membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu.

Menurut Solihah, (2013:25) Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa

b. Ranah Afektif

Ranah Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

1. Receiving/attending adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk bersama, situasi, gejala, dan lain-lain.
2. Responding/Menjawab adalah kemampuan yang terkait dengan partisipasi peserta didik.
3. Valuing/Menilai adalah yang berkaitan dengan nilai peserta didik terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.
4. Organization/Organisasi adalah hasil belajar yang berkait dengan konseptualisasi suatu nilai.
5. Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai adalah hasil belajar yang tingkat penekanannya lebih besar pada tingkah laku peserta didik yang menjadi ciri khas atau karakteristik peserta didik tersebut.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar pada ranah psikomotorik terbagi menjadi tiga, di antaranya:

- 1) Specific responding, peserta didik mampu merespon hal-hal yang sifatnya fisik (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba).
- 2) Motor chaining, peserta didik mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu ketrampilan gabungan.

3) Rule using, peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks. Adapun aspek penilaian ranah psikomotorik terdiri dari:

- 1) Meniru (perception)
- 2) Menyusun (manipulating)
- 3) Melakukan dengan prosedur (precision)
- 4) Melakukan dengan baik dan tepat (articulation)
- 5) Melakukan tindakan secara alami (naturalization)

Belajar juga memiliki teori yaitu teori belajar humanistic artinya pembelajaran yang mengutamakan atau mengedepankan cara memanusiakan manusia, sehingga potensi dirinya dapat berkembang. Dan belajar juga sebagai proses untuk menemukan dirinya dengan segala potensi. Jadi hasil belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik setelah ia melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang tercermin dalam perubahan perilaku.

### **2.2.2 Indikator Hasil Belajar**

Sebuah indikator menjadi petunjuk dalam proses belajar mengajar dan dianggap berhasil apabila telah memenuhi beberapa indikator keberhasilan belajar. Menurut Dimiyati (2013:20) secara garis besar membagi hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Ada tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Indikator keberhasilan belajar antara lain:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, antara lain: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai.

3. Ranah psikomotoris meliputi motorik, manipulasi benda-benda, neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

### **2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Siska Fujianita, (2001:22) menyatakan dari hasil kajian literatur, diketahui terdapat sejumlah faktor yang diduga berhubungan capaian hasil belajar siswa, sebagai berikut:

#### **1. Ukuran Rombongan Belajar (*Class Size*)**

Ukuran rombongan belajar adalah jumlah siswa dalam satu ruang kelas, atau jumlah siswa yang diajar oleh guru di dalam kelas atau jumlah rata-rata siswa yang diajarkan oleh guru di sekolah dalam suatu sistem pendidikan. Dapat juga diperluas sebagai jumlah siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman pembelajaran yang tidak dilakukan pada pengaturan ruang kelas tradisional, atau bisa juga mengacu pada jumlah keseluruhan siswa pada tingkat kelas tertentu atau kelas disekolah walaupun penggunaan ini tidak lazim digunakan pada pendidikan masyarakat

Menurut Siska Fujianita (2001:10) mengemukakan beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang ukuran kelas ( rombongan belajar) antara lain Briton yang menemukan bahwa peningkatan ukuran rombongan belajar (rombel) menyebabkan menurunnya skor tes siswa secara signifikan. Peningkatan satu siswa di dalam kelas menghasilkan penurunan 0.03 standar deviasi dalam skor tes. Diduga bahwa mengurangi jumlah siswa menjadi 20 atau kurang di dalam satu kelas akan menghasilkan peningkatan besar 12% pada capaian hasil belajar siswa. Din melakukan penelitian pada 130 sekolah di Cina dan menemukan bahwa siswa pada kelas dengan jumlah siswanya lebih kecil cenderung membantu guru dalam pengelolaan kelas, interaksi siswa guru lebih positif, dan menerima lebih banyak bantuan dari guru secara individual. Demikian pula Fan juga memperoleh hasil yang serupa dimana ditemukan bahwa jumlah siswa yang lebih kecil memberikan akses yang lebih baik pada siswa untuk menggunakan komputer, guru menggunakan waktu lebih sedikit dalam mengelola kelas, dan menghasilkan capaian hasil belajar siswa yang lebih baik. Selanjutnya Konstantopoulos dan Sun menemukan bahwa efek guru ( keterampilan mengajar ) memiliki dampak yang lebih besar

pada capaian siswa di dalam kelas yang lebih kecil dibandingkan ukuran rombel yang regular.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran rombel yang lebih kecil secara konsisten memberikan efek positif pada capaian siswa, antara lain hasil belajar siswa lebih baik dan waktu guru untuk pengolaan kelas berkurang sehingga memiliki waktu lebih banyak untuk pembelajaran dan perhatian serta bantuan pada siswa secara individual lebih efektif.

## **2. Kepemimpinan Instruksional (*Instructional Leadership*)**

Kepala sekolah dalam menyelenggarakan semua jenis kegiatan pendidikan di sekolah memegang peranan yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan sekolah. Gejala yang ada di lapangan mengungkapkan bahwa sekolah sekolah yang sukses pada umumnya terkait erat dengan peranan kepala sekolah dalam mengoordinasikan dan mengendalikan fungsi-fungsi pembelajaran di sekolah. James H., et al.(1985) menyimpulkan bahwa keberhasilan sekolah akan menunjukkan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Dengan kata lain, kepemimpinan Kepala Sekolah yang menetapkan tujuan sekolah dapat menentukan hasil pembelajaran siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengertian kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional dapat dirumuskan sebagai segala aktivitas kerja yang dilakukan oleh kepala sekolah guna mencapai tujuan-tujuan instruksional sekolah yang telah ditetapkan dan dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang memfokuskan pada pembelajaran yang komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen ( penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layamna prim,a dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Adapun tujuan kepemimpinan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pembelajaran siswa guna meningkatkan presentasi belajar, kepuasan belajar, motivasi belajar, rasa ingin tahu, kreativitas, inovatif, jiwa kewirausahaan, dan

meningkatkan kesadaran siswa untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hayat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan teknologi serta seni yang terus berkembang dengan pesat.

### **3. Stastus Sosial Ekonomi ( *Social Economy Stasus*)**

Status sosial ekonomi (SSE) merupakan kombinasi pengukuran ekonomi dan sosiologis dari pengalaman kerja seseorang serta tingkat ekonomi dan sosialnya dan nantinya berdampak terhadap kesehatan maupun kesejahteraan seseorang ( Suleman, 2012). Status sosial ekonomi merujuk pada pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan seseorang sebagai tiga indikator utamanya. Lebih rinci dalam laporan hasil PISA, OECD (2016) menjelaskan bahwa SSE siswa diukur dari variabel yang berhubungan dengan latar belakang siswa, antara lain pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, jumlah kepemilikan barang yang ” mewah” , jumlah buku, dan sumber belajar lainnya. Banyak yang menganggap SSE sebagai faktor paling penting dan fundamental dalam kesuksesan akademis siswa. ( Suleman, 2012) mengatakan bahwa SSE rendah dipercaya memiliki dampak negative yang signifikan terhadap capaian akademis siswa. Keluarga dengan SSE rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan, kemudian dapat menciptakan suasana rumah yang kondusif. Hasil penelitiannya juga menemukan bahwa siswa dengan SSE rendah menunjukkan hasil belajar yang kurang serta memiliki kemungkinan untuk *drop out*. Hal ini juga membuktikan hasil semesta-analisis yang dilakukan oleh White (Hattie, 2009) yaitu terdapat hubungan antara SSE dengan capaian hasil belajar siswa, yakni ketika SSE keluarga meningkat maka capaian hasil belajar siswa pun meningkat dan sebaliknya.

Latar belakang pekerjaan (orangtua) diterangi berkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh suatu orang dengan imbalan berupa upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat ringannya pekerjaan tersebut. Pekerjaan merupakan mata pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan ( Alwin dalam Utomo et al, 2018). Pekerjaan termasuk ke dalam salah satu indikator status sosial ekonomi Karena dengan bekerja kebutuhan keluarga dapat

terpenuhi, termasuk untuk membeli fasilitas pendukung pembelajaran siswa. Kajian mengelompokkan pekerjaan menjadi tiga kategori tingkatan.

- a. Skilled-worker (TNI/POLRI, pekerjaan profesional, pemimpin lembaga)
- b. Semiskilled-worker (staf administrasi, operator mesin pekerja seni, pedagang/ sales/wirausaha)
- c. Lowskilled-worker (tidak bekerja, buruh, pengrajin/nelayan/petani)

Pendidikan orangtua juga merupakan aspek penting dalam SSE siswa yang bersekolah. Pendidikan orangtua dan pendidikan anak berhubungan secara signifikan (Suleman, 2012). Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka berpotensi memiliki kesadaran yang semakin tinggi pula terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Tingkat pendidikan yang tinggi juga berhubungan dengan tingkat penghasilan ekonomi dan psikologis yang lebih baik (Jaya, 2016). Latar belakang pendidikan tersebut dikaji mulai dari tingkat bersekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Diploma (I, II, III), Strata (1, 2, 3).

Pendapatan (kepemilikan barang) keluarga diduga berhubungan erat dengan hasil belajar siswa. Pendapatan adalah jumlah ril seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik perseorangan maupun bersama dalam suatu keluarga (Sumarto dalam Jaya, 2016). Pendapatan orangtua siswa berpengaruh terhadap kemampuannya mendukung pemenuhan sarana dan prasarana belajar baik yang berkaitan langsung dengan pembelajaran seperti buku, alat tulis, laptop, maupun yang tidak langsung (yang menciptakan kenyamanan suasana dalam belajar) seperti pendingin ruangan. Orangtua dengan pendapatan tinggi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga dapat mendukung perkembangan siswa dan membantu mereka untuk berprestasi di sekolah.

#### **4. Metakognisi**

Iskandar (2014) menjelaskan metakognisi artikel “pendekatan Keterampilan Metakognisi dalam di kelas”. Makna metakognisi merujuk pada berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif dalam proses kognitif belajar dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan seperti

perencanaan tentang pendekatan tugas belajar, pemantauan pemahaman, dan mengevaluasi kemajuan penyesuaian tugas adalah metakognisi alami. Konsep metakognisi merupakan kemampuan berpikir dengan fokus yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir pada diri sendiri. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui tentang strategi belajar, kemampuan dan modalisasi belajar yang dimiliki, dan mengetahui cara terbaik untuk belajar efektif. Metakognisi sebagai suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga segala sesuatu yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Para siswa dengan pengetahuan metakognisinya sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah berusaha melatih siswa agar mempunyai kemampuan metakognisi serta memunculkannya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Kegiatan-kegiatan metakognisi dalam pembelajaran dan penilaian melalui empat situasi, yaitu:

- a. Siswa diminta untuk menjustifikasi suatu kesimpulan atau mempertahankan sanggahan
- b. Situasi kognitif dalam menghadapi suatu masalah membuka peluang untuk merumuskan pertanyaan
- c. Siswa diminta untuk membuat kesimpulan, pertimbangan dan keputusan yang benar sehingga kehati-hatian dalam memantau dan mengatur proses kognitifnya
- d. Situasi siswa dalam kegiatan kognitif mengalami kesulitan, misalnya dalam pemecahan masalah.

##### **5. Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)**

Belajar dengan teman sebaya ditengarai merupakan proses pembelajaran yang potensial memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Tutor teman sebaya mengalami banyak perkembangan, pada tahun 1800-an Joseph Lancaster mengembangkan sistem monitorial dimana monitor (siswa yang ditunjuk untuk membantu guru) atau protocol belajar dari guru

mereka dan kemudian menyampaikannya ke anak lainnya. Belajar dengan teman sebaya (tutor sebaya) digunakan sebagai kegiatan. Namun, umumnya terjadi mengacu pada siswa-siswa yang selalu belajar dengan berpasangan dengan tujuan untuk saling membantu belajar. Biasanya tutor sebaya mengarahkan pada pencapaiannya tujuan, yakni agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang *konsep-konsep akademis dan menjadi lebih bermanfaat manakala* siswa-siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Ali dan Anwar, 2015). Ali dan Anwar menyatakan bahwa tutor sebaya adalah cara paling efektif bagi siswa untuk belajar dari siswa lainnya. Tutor sebaya tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara akademis tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain (*interpersonal skill*) secara efektif. Melalui tutor sebaya siswa dapat meningkatkan tingkat percaya dirinya dan termotivasi. Sejalan dengan pendapat ini, hasil kajian dari Setiana (2015) memperkuat fungsi tutorial bahwa perkembangan tutor sebaya dengan program *Caring About The Concepts that Help* (CATCH) dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan hasil positif terhadap *self efficacy* dan akademik siswa.

Manfaat tutor sebaya juga dikemukakan Meirindany, (2024) yaitu:

- 1 Meningkatkan skor literasi
- 2 Mengembangkan daya nalar dan keterampilan berpikir kritis
- 3 Meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal
- 4 Meningkatkan rasa nyaman dan keterbukaan
- 5 Keserbagunaan, dapat dilakukan berbasis pada mata pelajaran atau tema yang berbeda, objektif, dan bisa melibatkan tingkat kelas lainya, serta banyaknya ide menyenangkan bagi siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya memiliki manfaat tidak hanya pada peningkatan kompetensi kognitif siswa, tetapi juga pada perkembangan kepribadian siswa secara positif. Tutor sebaya sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran akan efektif jika dilakukan secara terencana dan dikelola dengan baik sehingga menghasilkan mutu dan hasil pembelajaran yang optimal.

## **6. Pembinaan (*Mentoring*)**

Mentoring merupakan kegiatan membantu seseorang untuk berkembang lebih efektif. Hubungan ini dirancang untuk membangun rasa percaya diri dan mendukung orang yang dimentori (mentee) sehingga mereka mampu mengontrol perkembangan diri dan pekerjaannya. Mentoring bukanlah pelatihan dan penagajaran. Mentor tidak garus seseorang pelatih yang berkualifikasi atau ahli (Manchester Mentropolita University, diunduh 2019).

Mentoring merupakan proses belajar yang membangun sikap menolong, dan hubungan timbal balik ketika berfokus pada pencapaian (*achievement*), elemen kuncinya adalah dukungan emosional. Pada kegiatan mentoring, orang yang dimentori (mentee) belajar melalui percakapan dengan mentor yang lebih berpengalaman yang membagi pengetahuan dan keterampilan yang dapat digabungkan ke dalam pemikiran dan praktik. Kegiatan mentoring memiliki tiga model magang (mentee memperhatikan mentor dan belajar()), model kompetensi (mentor memberikan feedback yang sistematis tentang jkinerja dan kemajuan atau performance dan perkembangan siswa), dan model reflektif (mentor membantu mentee menjadi praktisi refleksi) (Wong dan Premkumar, 2007).

Jika dilihat dari model belajar dalam mentoring dan contoh-contoh yang diberikan, dapat disampaaikan bahwa mentoring lebih bersifal personal pendekatan pembelajaran lainnya, karena intensifnya keterlibatan emosional antara mentor dan mentee. oleh karena itu, selain siswa memoperoleh pengentahuan, mereka akan juga akan terbangun karakternya karena mentor berkesempatan menjadi rolw model dalam sikap dan perilaku.

## **7. Kepemilikan dan Penggunaan Tik**

Prestasi belajar dipengaruhi pula oleh kecukupan dan mutu fasilitasi belajar. Faktor eksternal, fasilitasi belajar untuk mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan presentasi siswa. Cheryan, et al (2014) mengemukakan jenis-jenis dan kondisi fasilitasi belajar yang terkait dengan proses dan hasil belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik kelas mempengaruhi presentasi siswa
- b. Fasilitas yang buruk, misalnya penerangan yang tidak memadai, kebisingan, kualitas udara yang buruk, dan sirkulasi udara yang kurang baik. Kondisi ini dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.
- c. Dekorasi kelas, seperti benda, diagram, dan panjang dinding juga mempengaruhi presentasi siswa, dan
- d. Desain kelas yang rapih, minimalis, dan praktis dapat memaksimalkan hasil pendidikan untuk siswa.

Jadi proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung dengan sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga hasil pembelajaran siswa akan tercapai dengan baik.

Adapun jenis fasilitas belajar yang direngarai dapat mempengaruhi kegiatan, membantu proses dan hasil belajar, adalah sebagai berikut:

- a. ruang belajar

Ruang belajar yang ideal harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1 Penataan meja dan kursi di kelas memengaruhi perasaan dan kenyamanan siswa serta interaksi dengan guru dan siswa lainnya
- 2 Siswa yang terpapar lebih banyak cahaya alami misalnya siang hari di ruang kelas berpotensi berperforma lebih baik dari pada siswa yang terpapar cahaya yang kurang alami

Dalam sebuah studi di Amerika Serikat dengan lebih dari 2.000 ruang kelas di California, Washington, dan Colorado, siswa yang terkena sinar matahari dalam jumlah yang lebih besar di kelas mereka memiliki nilai tes matematika dan membaca yang lebih tinggi dari pada siswa kurang terkena sinar matahari di ruang kelas mereka (2% -26% lebih tinggi, tergantung pada distrik sekolah).

Menurut Alexander & Lewis (2014,16) sekolah dengan bangunan permanen dan 28% sekolah dengan bangunan sementara memiliki pecahayaan alami yang tidak memuaskan atau sangat tidak nyaman. Walaupun memasukan lebih banyak sinar matahari ke dalam ruang kelas mungkin bermanfaat, itu harus dengan hati-hati, untuk menghindari

ketidaknyaman visual dan peningkatan suhu. Akustik, kebisingan visual yang berlebihan menghambat pembelajaran. Sumber kebisingan kelas dapat bervariasi, tetapi biasanya mencakup unit pemanas kalua di Indonesia mungkin AC atau kipas angin, dan antilasi, jalur penerbangan pesawat terbang dan lalu lintas jalan.

Ruang kelas kebisingan eksternal yang lebih besar cenderung lebih memiliki presentasi siswa yang lebih rendah. Evans & Maxwell (1997) membandingkan skor tes membaca siswa di dua sekolah dengan faktor demografis yang cocok (misalnya pendapatan rumah tangga). Satu sekolah berada di jalur penerbangann sebuah bandara besar, sedangkan yang lain berada di lingkungan yang sunyi. Diketahui bahwa siswa dari sekolah yang berada di jalur penerbangan berkinerja lebih buruk dibandingkan siswa yang berasal dari sekolah yang lebih.

Salah satu fasilitas belajar standar yang semestinya ada, yaitu bahan perpustakaan sekolah kenyamanan dan kelengkapan bahan pustaka termasuk akses digital dapat mempengaruhi capaian hasil belajar.

#### a. Kelas Virtual

Menurut Lederman (2014) ketika popularitas pendidikan daring terus meningkat, perhatian yang lebih besar juga diberikan pada desain fasilitas belajar virtual. Meskipun fokus kajian ini pada efek objektif secara fisik hadir dalam suatu ruangan, objek juga penting dalam lingkungan virtual. Cheryan, Meltzoff, dan Kim (2011) menemukan pada kelas virtual sains dan computer dengan objek sains computer stereotip gender ternyata mengurangi minat dan rasa “memiliki” siswa perempuan dalam sains computer, seperti hanya *objek stereotip* di ruang kelas sungguhan. Mengamati objek stereotip khas dengan yang non stereotip, efektif meningkatkan minat dan kepemilikan di kalangan siswa perempuan dan merasa sama dengan laki-laki.

Selanjutnya disampaikan bahwa ketika penggunaan fasilitas kelas virtual terus berkembang, maka harus diperhatikan bagaimana ruang-ruang tersebut ini dirancang untuk menciptakan budaya kelas virtual yang nyaman,

mudah di akses, dan mudah digunakan oleh semua siswa. Fasilitas kelas virtual yang diperlukan disiapkan sebagai berikut.

1. Media pembelajaran, meliputi ketersediaan serta penggunaan dalam proses belajar, misalnya LCD proyektor, papan tulis idealnya kaca atau *whiteboard* yang mudah dihapus.
2. Alat-alat belajar (alat-alat tulis dan buku pelajaran), meliputi kondisi dan kelengkapannya.
3. Fasilitas belajar di rumah, meliputi ketersediaan ruang belajar dan perlengkapan belajar.

Agar siswa belajar secara maksimal, maka fasilitas kelas harus memiliki kualitas yang maksimum. Desain ulang ruang kelas harus dipertimbangkan perubahannya agar dapat mendorong pencapaian pendidikan, seperti dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru. Sejumlah besar bukti ilmiah menunjukkan bahwa pembelajaran dan pencapaian siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana pembelajaran ini terjadi. Meningkatkan pembelajaran siswa, presentasi, dan motivasi harus memperhatikan kesehatan siswa dan fitur fasilitas belajar.

## **8. Umpan Balik (*Feedback*)**

Pembelajaran dan penilaian merupakan kegiatan yang dilaksanakan sejalan, terpadu, dan tertanam. Penilaian dalam konteks untuk pembelajaran harus menghasilkan informasi yang digunakan sebagai umpan balik agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Hattie (2009) melakukan survey terhadap guru untuk mengetahui pendapat mereka tentang umpan balik dari pembelajaran. Guru umumnya beranggapan bahwa umpan balik bisa berupa komentar, instruksi untuk melakukan sesuatu, klarifikasi, dan kriteria. Uniknyanya dengan cara itu guru merasa telah memberikan umpan balik yang baik dan tepat terhadap pekerjaan siswa. Namun siswa menyatakan bahwa *feedback* yang diberikan guru nilai tidak relevan dengan apa yang telah mereka alami dan mereka inginkan. Dalam pemahaman siswa, umpan balik dan sangat penting dan mereka menginginkan umpan balik itu berisi informasi untuk mengetahui bagaimana memperbaiki pekerjaan mereka sehingga mereka dapat

melakukannya dengan lebih baik lagi. Intinya siswa mengakui bahwa mereka telah melakukan kesalahan dan menginginkan agar kesalahannya itu diperbaiki, kendati mereka sensitive terhadap umpan balik yang diberikan guru bermakna dan berdampak merubah pada perilaku siswa, guru perlu dipertimbangkan guru saat memberikan cara-cara memberikan umpan balik, sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

1. Sesuaikan umpan balik dengan level kompetensi

Setiap siswa memiliki level kompetensi yang berbeda sehingga umpan balik perlu sesuai dengan level pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Misalnya siswa yang berada pada level kompetensi pengetahuan pemula, maka umpan balik yang diberikan berkaitan dengan konten yang diperlukan untuk membangun pengetahuan dasar. Oleh karena itu mereka mereka, biasanya umpan balik dilakukan dengan menentukan “benar atau salah”. Bagi siswa yang berada pada level pengetahuan *intermediate*, mereka telah memiliki konsep dasar bantuan umpan balik yang diperlukan adalah agar mereka bisa menghubungkan ide, menentukan hubungan, dan mengembangkan ide dasar. Mereka memerlukan umpan balik untuk memastikan bahwa mereka telah bisa menerapkan pengetahuan, metode, strategi, atau saran. ini bisa dilakukan dengan mengatakan atau menuliskan, misalnya “argumennya logis namun perlu dipertimbangkan dampaknya bagi lingkungan di masa mendatang”. Siswa pada level pengetahuan tinggi memerlukan umpan balik untuk mendukung dan mengakselerasi pembelajaran mandiri, pengendalian dan pengaturan proses kognitif mandiri. Jadi, korektif umpan balik tepat bagi siswa pemula, proses umpan balik tepat bagi siswa *intermediate*, dan elaborasi konseptual umpan balik tepat bagi siswa pengetahuan tinggi.

2. Berikan umpan balik yang efektif

Umpan balik berbeda dengan reward atau reinforcement, umpan balik berkaitan erat dengan proses memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa menjadi lebih baik. oleh karena itu, jenis, waktu, teknik, karakter

penerima dan penerima dan memberikan umpan balik yang tepat akan berdampak pada efektivitasnya. Selain itu, umpan balik akan lebih efektif apabila:

- a. Siswa mengetahui dan memahami ciri-ciri atau kriteria pekerjaan yang berkualitas
  - b. Siswa merasa dihargai dengan pekerjaannya meskipun pekerjaan mereka masih belum sesuai dengan harapan
  - c. Fokus pada informasi bagaimana memperbaiki dan bagaimana selanjutnya.
3. Proporsional saat memuji atau tidak memuji

Umpan balik bisa berupa pujian yang proporsional bagi siswa yang telah melakukan sebuah pekerjaan dengan baik namun saat siswa melakukan kesalahan diperlukan umpan balik yang tepat agar siswa mengetahui kesalahan, mengetahui apa yang harus dilakukan, dan mengetahui bahwa hasil pekerjaannya atau tidak memuji namun membangun iklim yang positif, bersahabat, saling percaya agar setiap umpan balik menjadi efektif.

## **9. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)**

Pembelajaran kolaboratif Menurut Smith Macgregor (2019) merupakan salah pendekatan dalam pembelajaran yang melibatkan kerja sama intelektual antara siswa dengan guru. Biasanya para siswa berkolaborasi dalam sebuah kelompok yang beranggotakan minimal dua orang siswa untuk menemukan pemahaman, solusi, makna, atau mengkreasi sesuatu. Pembelajaran kolaborasi berpusat pada eksplorasi agar kolaborasi efektif dan konten tepat. Ansumsi yang relevan dengan pembelajaran kolaborasi, yakni pembelajaran aktif (proses konstruktif) pengetahuan yang sudah ada digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan aktif berkolaborasi dituntut mengkreasi sesuatu, mengkonstruksi makna.

Keunggulan-keunggulan pembelajaran kolaborasi tersebut menurut Hill & Hill (1993) berkenaan dengan : (1) presentasi belajar lebih tinggi; (2) mengembangkan keterampilan; (3) belajar lebih menyenangkan; (4)

mengembangkan keterampilan kepemimpinan; (5) meningkatkan sikap positif; (6) meningkatkan harga diri; (7) belajar secara inklusif; (8) merasa saling memiliki; (9) mengembangkan keterampilan masa depan. Kegiatan pembelajaran kolaborasi diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habits*) untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu. Pembelajaran kolaborasi dan kooperatif menurut Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2006) merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam hal ini para pembelajar belajar bersama secara berkelompok dan diarahkan untuk mencapai tujuan kolektif.

#### **10. Pembelajaran Individual (*Individualized Instructions*)**

Pembelajaran individual merupakan sebuah metode pembelajaran di mana isi, materi pembelajaran, media pembelajaran dan kecepatan pembelajaran didasarkan pada kemampuan dan minat siswa (Olatoye, 2011). Heather (2019) mendefinisikan juga bahwa pembelajaran individual adalah sebagai setiap langkah yang diambil dalam merencanakan dan melaksanakan program studi dan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu siswa, kesiapan belajar mereka, serta karakter atau gaya belajarnya. Hattie (2009) menegaskan tentang pembelajaran individual perlu didasarkan pada pemikiran bahwa setiap siswa memiliki minat dan pengalaman belajar yang berbeda-beda, dan oleh karena pembelajaran yang diberikan pun seharusnya berbeda. Pernyataan senada disampaikan oleh Education Endowment Foundation (2018) bahwa karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, maka pendekatannya perlu dirancang khusus bagi setiap siswa, sehingga akan berdampak lebih efektif.

Untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran individual, guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas serta mengetahui persamaan dan perbedaan antar siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2009) menjelaskan terdapat setidaknya empat peran guru dalam pembelajaran individual, yaitu:

1. Merencanakan kegiatan dan program belajar sesuai kemampuan siswa, serta bersama dengan siswa menetapkan tujuan belajar
2. Memberitahu siswa kriteria keberhasilan belajar

3. Menjadi penasihat dan pembimbing bagi siswa
4. Membantu siswa dalam memanfaatkan penilaian hasil belajar untuk kemajuan siswa.

Menurut Silyn-Roberts, H. (2013:7). Mengemukakan lebih lengkap, yakni setidaknya ada enam hal yang dilakukan guru dalam pembelajaran individual: (1) menentukan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berdasarkan kurikulum yang diterapkan sekolah; (2) menilai sejauh mana siswa dapat menguasai tugas yang diberikan; (3) mendiagnosa kesiapan siswa dan gaya belajar yang paling sesuai; (4) menentukan rencana pembelajaran berdasarkan penilaian dan diagnose yang telah dilakukan sebelumnya; (5) membantu siswa dalam mengerjakan tugas ketika dibutuhkan; (5) menilai performa siswa untuk menentukan apakah siswa sudah menguasai yang diajarkan/ ditugaskan.

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan pembelajaran individual yaitu guru harus memberikan perhatian kepada individu siswa yang berada di kelas. Hal itu cukup sulit mengingat jumlah siswa dalam kelas yang umumnya lebih dari 20 siswa. Oleh karenanya pembelajaran individual lebih tepat bila diterapkan setidaknya untuk siswa sekolah menengah pertama, ketika siswa mengerti makna kedisiplinan diri dapat dan dapat belajar secara mandiri (Olatoye, 2011). Hal lain yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar secara mandiri antara lain dengan menyediakan materi pembelajaran yang terstruktur, meminta siswa untuk saling membantu (peer-teaching), dan melatih siswa untuk belajar menggunakan kompetensi yang dimiliki untuk dapat menyelenggarakan pembelajarannya sendiri tanpa tergantung kepada guru (Heather, 1977). Selain dapat membangun rasa percaya diri siswa, kemandirian dalam melaksanakan pembelajaran dan tidak tergantung pada orang lain (Turdjai, 2016). Pendekatan pembelajaran individual juga memberi beberapa keuntungan yang dapat dirasakan oleh siswa yaitu: (1) keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri; (2) kebebasan mengelola waktu belajar; (3) keleluasaan mengontrol kegiatan, kecepatan intensitas belajar; (4) siswa dapat melakukan penilaian sendiri terhadap hasil belajarnya; (5) siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya; (6) siswa berkesempatan

menyusun program belajar dengan keinginannya (Dimyati, & Mudjiono, 2013).

Dalam beberapa studi akhir ditemukan bahwa pembelajaran individual memiliki efek yang lebih besar ketika disertai dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajarannya. Teknologi digital digunakan untuk memfasilitasi siswa aktivitas-aktivitas dan umpan balik secara individu. Meski begitu siswa tetap harus diberikan instruksi langsung dari guru ketika mempelajari konten-konten baru maupun ketika siswa tidak mengalami perkembangan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran individual adalah pendekatan atau metode pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan mempertimbangkan minat, kemampuan dan kebutuhan lebih untuk dapat mengonstruksi pembelajarannya sendiri dibawah arahan dan bimbingan guru.

## **11. Iklim Sekolah**

Iklim organisasi adalah keadaan, kondisi dan karakteristik lingkungan tempat kerja yang menjadi ciri khas sebuah organisasi yang terbentuk dari sikap, perilaku, dan kepribadian seluruh anggota organisasi. Iklim organisasi merupakan sebuah konsep yang menggambarkan suasana internal lingkungan organisasi yang dirasakan anggotanya selama mereka beraktivitas dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Iklim organisasi merupakan faktor yang menentukan kepuasan kerja warga atau organisasi. Oleh karena itu memperbaiki iklim organisasi merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kepuasan kerja yang selanjutnya menjadi faktor pendorong keberhasilan sebuah organisasi.

Menurut Thursina, (2023:40) mengemukakan bahwa para manajer bertanya tentang persamaan dan perbedaan antara budaya organisasi dan iklim organisasi. Persamaannya, kedua konsep berkenaan dengan suasana kerja keseluruhan, serta berhubungan dengan konteks sosial di dalam organisasi, dan dianggap berpengaruh terhadap perilaku orang-orang yang

bekerja didalam organisasi. Perbedaananya budaya organisasi menggambarkan konteks historis dan berlangsung melalui proses waktu. Budaya organisasi biasanya berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma di dalam organisasi, yang dipelajari dan dikomunikasikan kepada orang-orang tentang apa yang diperkenankan dan apa yang tidak diperkenankan.

Adapun iklim organisasi merujuk pada situasi sekarang ini di dalam organisasi, dan biasanya tidak berhubungan dengan nilai-nilai dan norma. Iklim menyangkut aspek-aspek yang relatif nyata atau dapat diamati pada organisasi, seperti prosedur pembuatan keputusan dan saluran-saluran resmi komunikasi; sementara budaya organisasi menyangkut struktur organisasi yang secara relative tidak nyata. Budaya memusatkan pada makna bersama, kesepakatan atas makna, dan dunia simbolik yang dihasilkan dari interaksi.

Menurut Widra, (2020:5) mengemukakan bahwa iklim organisasi merupakan suatu keseluruhan perasaan yang disampaikan melalui tata fisik, cara peserta saling berhubungan, dan cara anggota organisasi melakukan pendekatan diri dengan pelanggan atau oranglain/luar. Iklim organisasi membicarakan mengenai sifat-sifat atau ciri-ciri yang dirasakan dalam lingkungan kerja yang timbul akibat kegiatan organisasi dan hal ini dianggap dapat mempengaruhi perilaku organisasi. Beberapa dimensi iklim organisasi, mencakup; (1) struktur tugas; (2) hubungan imbalan hukuman; (3) sentralisasi keputusan; (4) tekanan pada presentasi; (5) tekanan pada latihan dan pengembangan; (6) keamanan kerja; (7) keterbukaan; (8) status dan semangat; (9) pengakuan dan umpan balik; (10) kompetensi dan keluwesan organisasi secara umum.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa iklim organisasi merupakan keadaan tempat kerja baik fisik maupun non fisik yang mendukung pelaksanaan tugas dalam organisasi dengan indikator kelengkapan sarana kerja, kenyamanan ruang kerja, adanya kejelasan tugas, hubungan yang baik dengan atasan, dan rekan kerja, serta sistem penghargaan dan sanksi adil.

## **12. Keterlibatan Orangtua (*Parental Engagement*)**

Dalam konsep “Tripusat Pendidikan” yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dikemukakan bahwa orangtua dan masyarakat termasuk dalam dua dari tiga pusat pendidikan yang memegang peranan sangat penting dalam pendidikan anak selain sekolah. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orangtua. Orangtua adalah pendidikan yang pertama dan utama. Peran orangtua tidak dapat digantikan oleh sekolah, lembaga pendidikan, maupun lembaga bakat (Setiawan, 2015). Education Endowment Foundation (2018) mengartikan keterlibatan orangtua sebagai pelibatan dalam mendukung pembelajaran akademis anak, termasuk diantaranya mengembangkan keterampilan orangtua (contohnya dalam hal literasi dan TIK ), mendorong orangtua untuk aktif membimbing anak mengerjakan tugas sekolah dan aktivitas pembelajaran yang lain. Lebih jelas dalam Lampiran I Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 Tahun 2019 tentang Apresiasi Orang Tua Hebat Tahun 2019 dijelaskan bahwa “ peran orangtua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya menuju kedewasaan.” (1) menjadi teladan karena perilaku orangtua akan menjadi contoh dan identifikasi bagi anak anaknya; (2) membangun iklim keluarga yang kondusif/baik sehingga dapat membentuk karakter positif anak; (3) membantu, membimbing, mengarahkan dan/atau memfasilitasi belajar anak di rumah guna mendukung keberhasilan belajar di sekolah; (4) memberikan perlindungan menyeluruh mulai dari fisik, finansial, psikologi bagi anak; (5) mengetahui perkembangan anak di sekolah, terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah agar apa yang diajarkan di sekolah selaras dengan arahan orangtua di rumah.

Manfaat pelibatan orangtua di sekolah tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga sekolah dan orangtua itu sendiri (Perdirjen, Dirjen PAUDIKMAS, 2019). Bagi siswa, pelibatan orangtua di sekolah dapat mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap hidup sehat, dan juga meningkatkan perilaku positif. Bagi orangtua, dapat memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru serta mempererat

hubungan dengan anak. Sedangkan untuk sekolah dapat memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah dan mengurangi masalah kedisiplinan. Sifat orangtua, pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak rumah dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa (Kurniawan, 2017).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diperoleh sintesa oleh orangtua sangat penting karena anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Manfaat keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak tidak hanya dirasakan oleh anak tersebut tetapi juga oleh semua pihak mulai dari sekolah, guru, dan orangtua itu sendiri.

### **13. Kesehatan Siswa**

Faktor fisik yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi individual siswa, baik kondisi kesegaran jasmani maupun kesehatan rohani. Siswa yang berada dalam kondisi fisik yang kurang segar tidak akan memiliki kesiapan yang memadai untuk memulai tindakan belajar. Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar fisiknya, akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

Mudzakir dan Sutrisno (1997) mengemukakan bahwa faktor penting yang mempengaruhi presentasi belajar yaitu: faktor fisiologis (yang bersifat fisik) karena berkaitan dengan keadaan fisik yang sakit, kurang sehat, maupun cacat tubuh. Selain itu, faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani) juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian presentasi belajar siswa. Faktor psikologi tersebut meliputi:

#### **a. Intelegensi**

Seseorang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat mencapai hasil belajar maksimal.

b. Bakat dan Minat Belajar

Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Tidak adanya minat siswa terhadap suatu pelajaran mungkin tidak sesuai dengan bakatnya dan akan menimbulkan kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara siswa mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran. Selain itu, akan tampak mau pelajaran sehingga nilainya rendah.

c. Motivasi

Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Siswa yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan presentasinya. Sebaliknya siswa yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu di kelas, dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya siswa tersebut banyak mengalami kesulitan.

d. Faktor Kesehatan Mental

Kesehatan mental yang terjadi salah satu faktor yang mempengaruhi presentasi belajar erat kaitannya religiusitas.

Menurut Jalaluddin, dan Idi (2011:15) menyatakan ada hubungan antara kesehatan mental dan agama. Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.

#### **2.2.4 Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar**

##### **1) Tujuan penilaian hasil belajar**

###### **a. Tujuan Umum**

1. Menilai pencapaian kompetensi siswa
2. Memperbaiki proses pembelajaran

###### **b. Tujuan Khusus**

- 1 Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa
- 2 Memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar
- 3 Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

##### **2) Fungsi penilaian hasil belajar**

1. Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas
2. Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar
3. Evaluasi diri terhadap kinerja siswa.

#### **2.2.5 Prinsip – Prinsip Penilaian Belajar**

##### **a. Valid (sahih)**

Mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standart isi dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid, berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

##### **b. Objektif**

c. Penilaian hasil belajar siswa hendaknya tidak dipengaruhi oleh penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, dan hubungan emosional.

d. Transparan( terbuka) Artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

##### **e. Sistematis**

Penilaian hasil belajar dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti tahap tahap.

f. Akuntabel Penilaian hasil belajar dapat dipertanggung jawabkan, baik secara segi teknis, prosedur, maupun hasilnya.

- g. Beracuan kriteria Penilaian hasil belajar didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

#### **2.2.6 Cara Mengevaluasi Hasil Belajar**

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, penilaian hasil belajar dapat digolongkan dalam beberapa jenis penilaian:

- a. Tes Formatif bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut, dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.
- b. Tes Sumatif Lebih dikenal dengan ulangan umum, biasanya dilakukan serempak pada tingkat satuan pendidikan atau pada lembaga tertentu dengan tujuan pengukurannya lebih luas.

### **2.3 Bimbingan dan Konseling**

#### **2.3.1 Pengertian Bimbingan**

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing kepada individu agar mereka dapat memahami dan mengarahkan diri sendiri secara lebih baik. Bimbingan biasanya bersifat preventif dan pengembangan, membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka, seperti memilih jurusan studi, karier, atau mengatasi masalah sehari-hari.

Konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan klien yang lebih mendalam dan intensif, bertujuan untuk membantu klien mengatasi masalah-masalah pribadi yang lebih spesifik. Konseling sering kali melibatkan teknik-teknik tertentu yang digunakan konselor untuk membantu klien memahami diri mereka sendiri, menemukan solusi atas masalah mereka, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi berbagai tantangan hidup.

#### **2.3.2 Asas-asas BK**

1. Asas kerahasiaan yaitu perilaku konselor untuk menjaga rahasiaan segala data atau informasi tentang diri konseling berkenaan dengan pelayanan konseling.
2. Asas sukarela yaitu tidak adanya paksaan pada kedua pihak

3. Asas keterbukaan yaitu asas yang membuka diri terhadap hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar, jujur, dan tidak diskriminatif.
4. Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan.
5. Asas kemandirian yaitu mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
6. Asas kekinian yaitu asas bimbingan yang menghendaki agar obyek sasaran layanan BK ialah permasalahan peserta didik dalam kondisi masa sekarang.
7. Asas kedinamisan yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik/klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas keterpaduan yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
9. Asas kenormatifan yaitu usaha bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
10. Asas keahlian yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
11. Asas alih tangan kasus yaitu asas bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahannya itu kepada pihak yang lebih ahli.
12. Asas tut wuri handayani yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman) mengembangkan keteladanan, dan

memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

### **2.3.3 Peran Guru BK**

Adapun peran guru BK adalah sebagai berikut.

#### **1. Mengelola program**

Bersama wali kelas atau guru mata pelajaran, guru BK merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang telah dirancang secara kolaboratif

#### **2. Membimbing siswa**

Dalam kurikulum merdeka, guru BK berperan sebagai pembimbing siswa dalam mengenal diri, memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan, penyesuaian diri, serta pengembangan potensi dan minat secara optimal. Mengetahui diri sendiri akan memudahkan siswa untuk mengetahui tujuan hidupnya, menyadari kemampuan dan bakat yang dimiliki, serta tahu bagaimana harus menggunakan kemampuan dan bakat tersebut untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Hal ini akan membuat siswa lebih mudah dalam menemukan makna dan merasa puas dengan hidupnya.

#### **3. Menilai perkembangan siswa**

Peran guru BK yaitu menilai perkembangan siswa menggunakan alat penilaian formal maupun informal untuk menilai perkembangan siswa. Guru BK juga dapat menjalin kerjasama dengan psikolog atau tenaga ahli lainnya untuk menafsirkan hasil tes dalam rangka pengambilan keputusan rencana pengembangan siswa.

#### **4. Sebagai konselor**

Meskipun guru BK memiliki berbagai macam peran, tetapi peran utama guru BK adalah sebagai konselor. Dalam hal ini, guru Bk membuka akses praktik konseling bagi para peserta didik guna membantu penyelesaian masalah, penyembuhan, perbaikan, dan pencegahan masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, belajar, sosial, maupun karir. Sebab, guru BK harus mengikuti standar profesional dan etika yang telah ditetapkan salah satunya adalah kerahasiaan.

5. Menyediakan layanan konsultasi

Guru BK perlu memberikan informasi tentang perkembangan potensi, minat dan kebutuhan lainnya kepada peserta didik, wakil kelas, dan orang tua/wali.

6. Berkoordinasi dengan pihak lain

Guru BK juga memiliki peran yang bersifat umum, seperti menjadi mediator antara orang tua/wali siswa dengan siswa, terutama ketika terjadi masalah di sekolah, serta membantu guru menemukan metode belajar yang tepat untuk siswa.

7. Menyediakan berbagai layanan bimbingan dan konseling untuk siswa, antara lain

- a. Layanan belajar yaitu layanan yang diberikan guru BK untuk mengetahui dan mengenal potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Layanan pribadi yaitu layanan yang diberikan oleh guru BK untuk siswa yang memiliki masalah pribadi dan membutuhkan penanganan secara khusus.
- c. Layanan sosial yaitu layanan yang diberikan oleh guru BK untuk membantu siswa dalam memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif dan terampil sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara siswa dengan lingkungannya.
- d. Layanan karir yaitu layanan yang diberikan guru BK untuk membantu siswa dalam menentukan jurusan kuliah atau jenis pekerjaan yang ingin digeluti setelah menyelesaikan pendidikan dibangkuh sekolah SMA/SMK.

## 2.4 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu: *Pertama*, milik Nanik Cahyati, yang berjudul “Korelasi Antara Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015.” Tujuan penelitian tersebut adalah (1) Mengetahui bagaimana pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015, (2) Mengetahui bagaimana motivasi belajar pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015, (3) Mengetahui bagaimana hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015, (4) Mengetahui adakah korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistik yaitu korelasi ganda (multiple correlation). Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan dokumentasi. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) Pengelolaan kelas siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam kategori cukup sebanyak 13 siswa (65%), (2) Motivasi belajar siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam kategori cukup sebanyak (65%), (3) Hasil belajar Fiqih siswa kelas XI Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam kategori cukup sebanyak Slahung Tahun Ajaran 2014/2015 dengan koefisien korelasi sebesar  $0,5991468935077761 = 0,60$ .

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan tiga variabel dan meneliti tentang motivasi belajar siswa dan sama-sama menggunakan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada variabel “X1” peneliti adalah kesehatan mental siswa sedangkan Nanik Cahyati adalah pengelolaan kelas, dan lokasi penelitiannya juga berbeda, lokasi penelitian yang dilakukan oleh

peneliti di SMAN 2 Ponorogo sedangkan Nanik Cahyati melakukan penelitian yang berlokasi di MA Miftahussalam Kambeng Slahung. Nanik Cahyati meneliti korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar, sedangkan peneliti meneliti pengaruh kesehatan mental siswa dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Selain itu teknik belajar. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pun juga berbeda dengan Nanik Cahyati yaitu angket, observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan teknik yang pengumpulan data yang digunakan oleh Nanik Cahyati yaitu hanya angket dan dokumentasi. *Kedua*, Hanifah Anggraini, STAIN Ponorogo 2016 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di MtsN Sidorejo Wungu Madiun. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis data yang digunakan peneliti pun juga berbeda dengan Nanik Cahyati yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang pengumpulan data yang digunakan oleh Nanik Cahyati yaitu hanya angket dan dokumentasi. *Kedua*, Hanifah Anggraini, STAIN Ponorogo 2016 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di MtsN Sidorejo Wungu Madiun. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode angket sebagai instrument penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana lingkungan keluarga siswa kelas VII MtsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun pelajaran 2015/2016, (2) Mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII MtsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun pelajaran 2015/2016, (3) Mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII MtsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun pelajaran 2015/2016, (4) Mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas

VII MtsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: (1) lingkungan keluarga siswa dalam kategori cukup dengan presentase sebesar 73% sebanyak 73 siswa. (2) Motivasi belajar siswa dalam kategori cukup dengan presentase 71% sebanyak 71 siswa. (3) Prestasi belajar kelas VII mata pelajaran fiqih dalam kategori cukup dengan presentase sebesar 71% sebanyak 71 siswa. (4) Variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII MtsN Sidorejo Wungu Madiun. Hal ini dibuktikan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  yang artinya lingkungan keluarga ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) berpengaruh pada prestasi belajar ( $Y$ ) dengan presentase sebesar 34, 87% dan sisanya dengan presentase sebesar 65,13% dipengaruhi oleh faktor lain.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

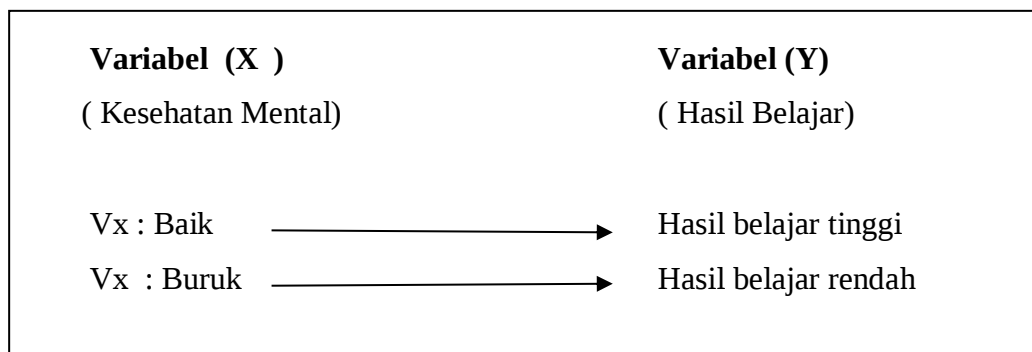
**Ha** : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Gunungsitoli Tahun Ajaran 2024.

**Ho** : Tidak ada terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Gunungsitoli Tahun Ajaran 2024

## 2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

**Gambar Kerangka Berpikir 2.1**



### **Keterangan :**

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Kesehatan Mental (X) terhadap Hasil Belajar (Y)
2. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersa-sama Kesehatan Mental (X), terhadap Hasil Belajar (Y)